

Penulis:

Agustinus Setiawidi

Afiliasi:

Sekolah Tinggi Filsafat

Teologi Jakarta

Korespondensi:

asetiawidi@gmail.com

© AGUSTINUS
SETIAWIDIDOI: 10.21460/gema.
2023.81.975This work is licenced
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International Licence.

SHIFTING THE FOCUS: FROM HEALING TO VERBAL CONFESSION

A Reinterpretation of Numbers 21:4-9 and Its Contribution to Theology

Abstract

The bronze serpent that rescued the Israelites in Numbers 21:4–9 has frequently been the subject of dogmatic or typological theological interpretation. This viewpoint puts the love of God in Christ as the center of attention. Anyone who has sinned but still trusts in God’s compassion will be pardoned and saved without the need for verbal confession. I put forth a theology of vocal confession using the Carmichael’s primary history framework. Even though God always knows and pardons, sinful humans will only find forgiveness through vocal confession, not by remaining quiet because God already knows what we are doing. The emphasis changed from divine healing to the verbal acknowledgement that was necessary for healing itself as a consequence.

Keywords: venomous serpent, Carmichael, power of speech, primary history, confession of sin.

MENGGESER FOKUS: DARI PENYEMBUHAN KEPADA PENGAKUAN VERBAL

Sebuah Tafsir Ulang atas Bilangan 21:4-9 dan Kontribusinya bagi Teologi

Abstrak

Secara teologis ular tembaga yang menyelamatkan orang-orang Israel dalam Bilangan 21:4-9, selama ini sering ditafsir dan dipahami dari perspektif tipologis-dogmatis. Dengan perspektif tersebut, penyembuhan sebagai wujud kasih Allah melalui Kristus menjadi fokus. Melalui kerangka sejarah pokok (primary history) yang digagas oleh Carmichael,

saya menawarkan sebuah teologi biblika tentang pengakuan dosa verbal. Meskipun Allah maha tahu dan maha pengampun, manusia yang berbuat dosa akan merasakan pengampunan bukan dengan cara berdiam diri – dengan asumsi bahwa Allah pasti sudah tahu apa yang kita lakukan – melainkan dengan kekuatan pengakuan verbal kita. Alhasil, fokus bergeser dari penyembuhan ilahi kepada pengakuan verbal yang menjadi prasyarat kesembuhan itu sendiri.

Kata-kata kunci: ular tedung, Carmichael, kekuatan bicara, sejarah pokok, pengakuan dosa.

PENDAHULUAN

Perikop singkat dalam Bilangan 21:4-9, termasuk signifikansi teologisnya, tidak terlalu banyak menyita perhatian para pakar.¹ Dalam artikel ini saya menafsir ulang perikop “Ular Tembaga” dengan memanfaatkan pendekatan Calum Carmichael dalam *The Book of Numbers. A Critic of Genesis* (2012), yang menyimpulkan bahwa Kejadian sampai dengan 2 Raja-raja merupakan sebuah karya akhir yang utuh. Dalam hal ini, bencana ular tedung akan dijelaskan melalui perspektif Kejadian sebagai kritik atas praktik dan pengalaman hidup orang Israel kuno yang diceritakan dalam kitab-kitab lain, termasuk Bilangan. Bagian pertama dari artikel ini membahas latar belakang teks dan tafsir yang sudah ditawarkan oleh para pakar, bagian kedua menelusuri pendekatan Carmichael, dan bagian ketiga menawarkan makna teologis dari bencana ular tedung.

LATAR BELAKANG TEKS

Perjalanan bangsa Israel menuju tanah yang dijanjikan beberapa kali diinterupsi oleh sungut-sungut, karena persoalan logistik atau kebutuhan jasmani. Gerutu itu biasanya berisi kerinduan untuk kembali ke Mesir, ketimbang meneruskan perjalanan yang belum pasti

ujungnya. TUHAN, Allah Israel, yang telah mendengarkan keluh kesah bangsa itu selama perbudakan di Mesir dan membebaskan mereka, pada saat-saat tertentu menjadi kesal dan marah karena sungut-sungut itu.

Menurut Kitab Keluaran, setelah dituntun oleh TUHAN menyeberang Laut Teberau dan tiba di padang Syur, orang Israel telah menggerutu karena kekurangan air minum (15:22-27). Pada waktu itu, solusi Ilahinya adalah tongkat kayu yang TUHAN sediakan melalui Musa, sehingga akhirnya orang Israel dapat melepas dahaga. Akan tetapi di bulan yang kedua sejak keluar dari Mesir, orang Israel kembali bersungut-sungut. Kali ini karena perut yang lapar. Solusi dari TUHAN kali ini adalah manna. Begitulah untuk seterusnya, sungut-sungut bangsa Israel datang ketika kebutuhan logistik tidak terpenuhi. Bahkan, lama-kelamaan ada kecenderungan bahwa gerutu itu muncul bukan karena tidak ada makanan tetapi karena bosan dengan menu yang ada (Bil. 11:4).

Puncak amarah Ilahi dari Sang Pembebas Israel terjadi ketika para pengintai meneruskan informasi palsu tentang negeri yang dijanjikan. Untuk kesekian kalinya, orang Israel bersungut-sungut:

Mengapakah TUHAN membawa kami ke negeri ini, supaya kami tewas oleh pedang, dan isteri serta anak-anak kami menjadi

tawanan? Bukankah lebih baik kami pulang ke Mesir? ... Baiklah kita mengangkat seorang pemimpin, lalu pulang ke Mesir (Bil. 14:3-4).

Kali ini, gerutu muncul bukan karena langkanya logistik, melainkan ketakutan terhadap penduduk negeri (yang kanibal dan berpostur tinggi besar, bagaikan raksasa) yang akan mereka masuki, berdasarkan laporan palsu para pengintai (Bil. 13:32-33). Akan tetapi di mata TUHAN, kedua alasan itu sama saja. Ia sempat mengambil keputusan untuk membinasakan semua orang Israel, yang akhirnya bisa digagalkan karena permohonan argumentatif dari Musa. Tetapi, prinsip Ilahi tetap ditegakkan:

Semua orang yang telah melihat kemuliaan-Ku dan tanda-tanda mujizat yang Kuperbuat di Mesir dan di padang gurun, namun telah sepuluh kali mencobai Aku dan tidak mau mendengar suara-Ku, pastilah tidak akan melihat negeri yang Kujanjikan dengan bersumpah kepada nenek moyang mereka! Semua yang menista Aku ini tidak akan melihatnya (Bil. 14:22-23, TB LAI).

Setelah insiden dalam pasal 14, mungkin saja orang Israel lebih berhati-hati dan tidak cepat menggerutu, terutama mereka yang sudah sembilan kali melakukannya. Sebab, jika sampai sepuluh kali, mereka pasti akan mati sebelum menginjakkan kaki di tanah yang dijanjikan TUHAN. Bencana ular tedung adalah insiden terakhir dari sejumlah narasi sungut-sungut bangsa Israel di dalam Kitab Bilangan.

TEKS MASORET BILANGAN 21:4-9

Terjemahan Baru LAI menjadikan teks bahasan kita sebuah perikop di bawah judul “Ular Tembaga.” Dalam naskah asli Ibrani (Teks Masoret) kita tidak menemukan persoalan-persoalan tekstual yang krusial, yang mengganggu alur cerita. Meskipun demikian, kita dapat mengamati sejumlah inkonsistensi pemakaian istilah dalam episode ular tembaga ini. Pertama, dua nama Ilahi yang berbeda. Meskipun orang Israel berkata-kata melawan *Allah* dan Musa (ay. 5), tetapi *TUHAN*-lah yang mengirim ular-ular tedung ke tengah-tengah bangsa itu (ay.6). Kedua, *TUHAN* menyuruh Musa untuk membuat *ular tedung* (ay. 8), namun Musa membuat *ular tembaga* (ay.9).²

Dilihat dari bentuk dan strukturnya, perikop ini dapat disejajarkan dengan Bilangan 11:1-3. Keduanya memiliki pola yang sama, yakni: (1) sungut-sungut bangsa Israel; (2) amarah Ilahi sebagai respons; (3) korban berjatuhan; (4) permohonan melalui Musa kepada *TUHAN*; lalu (5) bencana berakhir. Respons ilahi dalam kedua perikop singkat ini juga serupa: *TUHAN* langsung menanggapi gerutu orang Israel dengan aksi, tanpa didahului oleh kata-kata atau peringatan.

Kisah tentang ular tembaga yang dibuat oleh Musa setelah mendapat perintah dari *TUHAN* berlangsung tidak lama setelah orang Israel menang perang melawan bangsa Kanaan (Bil. 21:1-3).

Dalam pasal 20:14-21 diceritakan bahwa bangsa Edom tidak mengizinkan orang Israel melewati wilayahnya. Karena itulah, bangsa itu harus menyimpang untuk mengambil jalur lain, mengelilingi wilayah Edom. Sejak

insiden pemberontakan di pasal 14, TUHAN sudah memerintah orang Israel untuk berjalan menuju ke Laut Teberau. Dengan demikian, bangsa itu memang sedang berjalan ke arah yang telah ditetapkan oleh TUHAN sendiri. Di tengah perjalanan suasana hati mereka menjadi tidak stabil dan kehilangan kesabaran (*qatsar nepes*). Ungkapan yang dipakai di sini mengingatkan kita pada ungkapan yang serupa yang dialami orang Israel ketika Musa datang kepada mereka untuk memberitakan pembebasan yang akan dilakukan oleh TUHAN. Mereka tidak mendengarkan Musa dan putus asa (*qoser ruah*) karena perbudakan yang berat itu (Kel. 6:8). Keluhan dan keputusan orang Israel ketika masih hidup di dalam rumah perbudakan tampaknya menjadi tabiat yang kerap muncul kembali selama perjalanan menuju tanah yang dijanjikan. Sebagai pembaca kita bertanya-tanya: apakah orang Israel sungguh-sungguh ingin merdeka dari perbudakan di Mesir? Apakah teriakan mereka kepada Allah sungguh-sungguh keluar dari jeritan hati? Bahkan rumah perbudakan itu tetap dirindukan daripada rute padang gurun yang harus dilalui menuju negeri yang dijanjikan Sang Pembebas.

Meskipun timbul perdebatan di kalangan para ahli, pada umumnya dipahami bahwa cerita ini berlatar belakang praktik kultus yang mungkin saja dipakai untuk menjelaskan asal-usul kultus Nehustan yang ditentang oleh Hizkia (2 Raj. 18:4). Kultus ini dipraktikkan untuk merayakan kuasa YHWH yang melindungi umat-Nya, namun tidak menutup kemungkinan ini berasal dari kultus penyembuhan yang telah dikenal oleh bangsa Kanaan. Cerita ular tembaga ini telah mengalami beberapa tahap transmisi, akan tetapi pada

tahap awal, cerita tersebut dikaitkan dengan Musa. Jika memang benar bahwa J adalah sumbernya, maka pengarangnya jelas tidak menyangkal keterlibatan Musa dalam kultus tersebut, tetapi ia ingin memberi penjelasan tentang apa maksud yang sebenarnya dari kultus itu. Dalam hal ini, Musa tidak sedang mendirikan atau memapankan kultus ular, dengan melibatkan praktik membakar korban, sebagaimana yang diacu oleh penulis sejarah raja-raja. Yang dilakukan oleh Musa adalah membuat sebuah objek untuk memenuhi kebutuhan pada saat-saat kritis. Apa yang terjadi dalam zaman Hizkia adalah bangkitnya semangat untuk menghidupkan kultus. Karena itu, J harus meluruskan apa yang sebenarnya terjadi dalam cerita ular tembaga pada zaman Musa (Budd dkk. 1984, 235).

Terjemahan “ular tedung” atau “ular sendok” adalah usaha LAI untuk menentukan jenis ular yang dipakai TUHAN untuk menghukum orang Israel. Mengingat perintah TUHAN kepada Musa dalam ayat 8 hanya menyebut *śārāp* (dari akar kata *śrp* yang berarti: membakar) mungkin saja itulah nama jenis ular yang dimaksud.

Tidak disebutkan nama ular itu dalam ayat 9, bisa memberi petunjuk bahwa yang dimaksud memang jenis ular dalam ayat 8. Racun ular ini kemungkinan besar menimbulkan rasa panas yang membakar kulit (Wenham 1981, 157; Budd dkk. 1984, 234; Ashley 2009, 404–5). Saya tidak memiliki pengetahuan tentang apakah gigitan ular sendok akan menyebabkan efek yang sama. Sebagai perbandingan, di Yunani kuno, ada ular *dipsas* (“haus”) yang membuat orang yang digigitnya akan merasakan haus yang luar biasa. Ada juga ular *kausōn* dan *prēstēr*

yang membuat korbannya masing-masing akan mengalami inflamasi dan pembengkakan, sesuai dengan nama ular-ular tersebut (Ashley 2009, 404).

Sebagai penawar racun gigitan ular *śārāp* tersebut, Musa diperintahkan untuk membuat seekor ular, dan ia memutuskan untuk membuatnya dari *nehōšet*, logam tembaga. Meskipun teks kita tidak menjelaskan mengapa tembaga dipilih sebagai bahannya, selama ini ada sejumlah kemungkinan yang ditawarkan oleh para ahli. Ular tembaga itu sendiri banyak ditemukan di dunia Barat Daya Kuno (Dozeman 1999, 164).³ Di lingkungan tetangga Israel kuno, ular merupakan simbol kehidupan dan kesuburan. Di Mesir, ular justru dipakai untuk menangkal gigitan ular (Dozeman 1999, 164). Sedangkan di Israel sendiri, ular dianggap najis (Im. 11: 41-42).⁴ Dalam perikop kita, ular berfungsi sebagai obat yang menyembuhkan mereka yang terpatuk, bukan sebagai penangkal gigitan.⁵ Mungkin saja, penjelasan untuk simbolisme ular tembaga ini harus dikaitkan dengan prinsip-prinsip umum yang ada di balik korban dan ritus pemurnian di dalam Perjanjian Lama. Kita tahu bahwa dalam praktik-praktik tersebut, binatang disembelih, sehingga orang yang berdosa dan harus menanggung kematian, boleh tetap hidup. Darah yang tertumpah dan terpecik dapat dipakai untuk menyucikan dan memurnikan orang serta benda-benda. Abu dari lembu yang sudah mati membersihkan mereka yang najis, yang diakibatkan oleh kematian. Prinsip dari ritus pada umumnya adalah tindakan pembalikan atau inversi: apa yang *kotor*, baik materi maupun tindakan, dalam konteks ritual memiliki dampak yang sebaliknya, dan berfungsi untuk memurnikan.

Dalam kasus ular tembaga prinsip yang sama juga berlaku. Mereka yang meradang dan sekarat akibat gigitan ular *hidup*, dipulihkan kembali oleh ular *mati* (dari tembaga) yang berwarna kemerah-merahan. Mungkin saja, tembaga dipilih bukan hanya karena warnanya yang mirip dengan luka bakar akibat gigitan ular, tetapi juga karena merah adalah warna yang melambangkan penebusan dan pemurnian (Wenham 2008, 150; Singgih 2017, 114–16).

Keharusan untuk melihat ular tembaga itu demi kesembuhan, juga masih terkait dengan praktik pemurnian. Menurut Imam 1-4, dalam setiap korban yang dipersembahkan, orang harus meletakkan tangannya di atas kepala hewan. Dalam ritual pemurnian, orang harus dipercik oleh air murni (Im. 14; Bil. 19). Tanpa kontak atau sentuhan fisik, korban atau ritual pembersihan tidak akan efektif dan berfungsi secara optimal. Dalam kasus ular tembaga, ada kewajiban serupa yang harus dilakukan oleh mereka yang terpagut dan sekarat guna mengalami kuasa TUHAN yang menyembuhkan, yaitu: *melihat* ular tembaga itu yang dipasang pada sebuah tiang. Signifikansi dari *melihat* dapat dengan jelas kita tangkap dari perintah TUHAN kepada Musa untuk menaruhnya pada sebuah tiang (8-9) dan juga dari dua pernyataan yang diulang sebanyak dua kali: "... ia yang *melihatnya* akan tetap hidup." Singkat kata, kontak antara simbol yang menyelamatkan dan orang yang sakit dibutuhkan. Namun demikian, dalam kasus khusus ular tembaga ini, kontak visual dianggap sudah memenuhi persyaratan tersebut.

KISAH ULAR TEMBAGA: BAGIAN DARI *PRIMARY HISTORY*

Menurut Calum Carmichael (2012), Bilangan adalah bagian dari narasi panjang yang terbentang dari Kejadian sampai dengan 2 Raja-raja, yang dikenal sebagai *The Primary History* – dari penciptaan alam semesta, lahirnya bangsa Israel, sampai kepada pembuangan di Babilonia. Dasar dari pendekatannya adalah kritik atas hipotesis dokumenter atau teori sumber yang cenderung melihat teks akhir sebagai hasil dari penyuntingan atas sejumlah sumber yang terpisah. Meskipun ia tetap mengakui peran dari sumber-sumber yang mandiri dalam membentuk narasi besar dari Kejadian sampai dengan 2 Raja-raja, ia percaya bahwa siapa pun yang bertanggung jawab atas bentuk akhir dari narasi besar itu, ia memiliki kemampuan untuk mengolah bahan-bahan tersebut dan memperlihatkan penerapan peraturan dan hukum imamat dalam peristiwa-peristiwa tertentu di sepanjang narasi besar tersebut. Sebagai contoh, ketika narator (juru tulis, ahli kitab) menulis rangkaian hukum dalam Imamat 19:11-12 – “Janganlah kamu *mencuri*, janganlah kamu *berbohong* dan janganlah kamu *berdusta demi nama-Ku*, supaya engkau jangan *melanggar kekudusan nama Allahmu*; Akulah TUHAN” – ia menerapkannya dalam peristiwa tertentu dalam kehidupan Leluhur, Yakub-Israel (Kej. 27), khususnya tentang kisah Yakub yang menipu ayahnya. Ishak yang sudah tua meminta Esau untuk berburu dan mengolah hasil buruannya, dan sebagai upahnya, ia akan memberkati anak sulungnya itu. Namun, dalam persekongkolan dengan ibunya, Yakub merancang sesuatu untuk mencuri berkat

kakaknya. Selanjutnya, kita tahu apa yang terjadi. Apa yang Yakub lakukan adalah apa yang dilarang di dalam Imamat 19:11-12. Ia *mencuri* berkat Esau, *berbohong* kepada ayahnya dengan menyamar sebagai kakaknya, dan *berdusta* demi Allahnya, ketika ia ditanya perihal begitu cepatnya ia menunaikan tugas yang diberikan oleh sang ayah. Semuanya dilakukan oleh Yakub dengan urutan yang persis sama dengan larangan dalam hukum imamat. Ada cukup banyak contoh lain yang, menurut Carmichael, memperlihatkan usaha yang sengaja dari para penyunting narasi besar tersebut untuk menerapkan hukum imamat dalam peristiwa-peristiwa di sepanjang Kejadian sampai dengan 2 Raja-raja.

Dengan kerangka berpikir seperti itu, Carmichael melihat bahwa Bilangan 20-36 – termasuk kisah ular tembaga – membangkitkan ingatan pembaca kepada sejarah Yakub. Secara khusus, penggalan sejarah yang ia maksudkan ialah ketika Yakub, setelah memperoleh hak kelahiran melalui tipu daya, membangkitkan permusuhan dengan Esau, sampai kepada kisah Yusuf di Mesir (Carmichael 2012, 120). Serangkaian peristiwa dalam Kejadian dapat kita amati di sini: Yakub memerlukan perlindungan Ilahi karena ketakutannya untuk berjumpa dengan Esau yang berseteru, setelah ia melarikan diri bersama dua orang istrinya dari rumah Laban, pamannya (Kej. 28-31); bebasnya Yakub dari kesumat Esau (Kej. 32-33); aksi seksual oleh Sikkem, orang Hewi yang mengakibatkan kekhawatiran dalam keluarga Yakub (Kej. 34); kembali ke Betel, tempat di mana Yakub telah berjanji untuk setia sebagai responsnya atas perlindungan TUHAN (Kej. 28:20), dan kematian Rahel (Kej. 35); pemukiman Esau di pegunungan

Seir (Kej. 36); serta pengembaraan Yakub dan keluarganya di Kanaan, disusul oleh pemukiman mereka di Mesir (Kej. 37-50). Carmichael berpendapat bahwa penulis narasi ini cukup sistematis dalam membangkitkan episode-episode dalam Kejadian 27-50 ke dalam Bilangan. Dalam hal ini, apa yang kita baca secara keseluruhan adalah rangkaian kisah dalam Bilangan 20-36 (perjalanan Israel dari tempat perbudakan di Mesir menuju

permukiman di Kanaan yang segera terwujud) yang terhubung dengan Kejadian 25-32 (perpindahan Yakub dan keluarganya dari bentuk hidup yang mirip dengan perbudakan di bawah otoritas Laban menuju permukiman di Mesir). Keterhubungan tersebut, oleh Carmichael, ditempatkan dalam sebuah bingkai *power of speech*—kekuatan bicara (Carmichael 2012, 120), sebagaimana dapat kita lihat dalam tabel di bawah ini.

Kejadian 25-32	Bilangan 20-24
<i>Kekuatan bicara</i> yang Yakub miliki mampu membuat Esau yang kelaparan bersumpah untuk menjual hak kesulungannya, demi “yang merah-merah itu.” Dengan mengeksploitasi kekuatan yang diasosiasikan dengan yang sakral, Yakub telah menyebabkan Esau kehilangan hak kesulungannya (Kej. 25).	<i>Kekuatan bicara</i> yang gagal untuk Musa pakai ketika ia seharusnya mengucapkan firman Allah kepada batu untuk memperoleh air untuk orang-orang yang sangat membutuhkan pada waktu itu. Akibatnya, ia kehilangan warisan pribadinya di Kanaan, karena ia tidak diizinkan masuk ke sana (Bil. 20).

Berbeda dengan Yakub yang berhasil memakai *kekuatan bicara* untuk memaksa Esau menyerahkan hak kesulungannya, Musa gagal untuk memanfaatkan kesempatan yang sama. Pertanyaannya sekarang adalah: apakah sesungguhnya pelanggaran yang telah dilakukan oleh Musa dan Harun? Di sini kita diajak untuk melihat Kejadian sebagai kritik terhadap Ulangan. Dalam Kejadian, kita mengingat Esau yang pada waktu itu takut akan kelaparan sehingga ia meminta sesuatu yang dimasak oleh Yakub. Dengan kekuatan bicaranya Yakub berhasil memperdaya kakaknya. Di dalam Ulangan, Allah menyuruh Musa untuk mengambil tongkat, yang menjadi simbol otoritasnya, lalu mengumpulkan umat. Selanjutnya, Musa harus *berbicara*, mengatakan sesuatu, kepada bukit batu itu di depan mata orang-orang Israel

(Bil. 20:8). Akan tetapi, bukannya berbicara kepada bukit batu, Musa malah berkata kepada mereka: “Dengarlah kepadaku, hai orang-orang durhaka, apakah kami harus mengeluarkan air bagimu dari bukit batu ini?” (Bil. 20:10). Sesudah itu, kita membaca bahwa “Musa mengangkat tangannya, lalu memukul bukit batu itu dengan tongkatnya dua kali, maka keluarlah banyak air, sehingga umat itu dan ternak mereka dapat minum” (Bil. 20:11). Kesalahan Musa adalah: dia *tidak berbicara* kepada bukit batu dalam nama TUHAN, sebagaimana yang telah diperintahkan kepadanya (Carmichael 2012, 122–23). Kesimpulan ini kita temukan dalam ayat berikutnya: “Karena kamu tidak percaya kepada-Ku dan tidak menghormati kekudusan-Ku di depan mata orang Israel, itulah sebabnya kamu tidak akan membawa jemaah ini masuk

ke negeri yang akan Kuberikan kepada mereka” (Bil. 20:12). Cara menganalisis seperti ini juga dapat diterapkan untuk Bilangan 21:4-9.

Yang menjadi kunci atau karakteristik utama dari narasi besar Kejadian – 2 Raja-raja adalah ketelitian pengarang dalam mengeksplorasi sejumlah isu tertentu, sebagaimana yang bisa kita temukan dalam insiden ular tedung. Dalam Bilangan 20 (mengeluarkan air dari bukit batu), kita melihat keputusan yang sama yang dipertunjukkan oleh orang-orang Israel ketika mereka mengeluh karena tidak ada makanan dan minuman. Akan tetapi, insiden tersebut tidak berfokus pada apa yang dalam bencana ular tedung menjadi persoalan serius. Kedua insiden tersebut memang sama, yakni bahwa keduanya berisi gerutu dan ketidakpercayaan Israel kepada kemampuan Allah mereka untuk menyediakan kebutuhan mereka. Namun demikian, fokus dalam Bilangan 20 (insiden bukit batu) terletak pada kedua pemimpin Israel, Musa dan Harun, yang tidak menguduskan TUHAN di depan umat dengan mengakui kemampuan ajaib-Nya untuk mengeluarkan air dari bukit batu, dengan cara: *berbicara* kepada bukit tersebut. Dalam insiden ular tedung, fokus yang negatif terletak pada kegagalan umat untuk menghargai kemampuan TUHAN untuk menyediakan kebutuhan mereka, bahkan dalam kondisi yang tak bersahabat, di padang gurun. Alhasil, TUHAN memperlihatkan kekuatan-Nya. Namun, kali ini tidak berupa suplai kebutuhan air, melainkan serangan ular berbisa.

Kita bisa melihat dimensi sakral dari insiden ini dari sudut pandang yang lain. Ular-ular berbisa mematuk orang-orang Israel, lalu sebagian dari mereka mati karena luka pagutan. Akan tetapi, mereka yang melihat

ular tembaga yang dibuat oleh Musa, sebagai bukti ketaatan dan kepercayaan mereka kepada kekuatan TUHAN, disembuhkan. Dengan demikian, Bilangan menyajikan dua episode yang sekilas tampak serupa, yakni: umat yang mengeluh karena Musa telah membawa mereka ke padang gurun untuk menderita. Kita bisa menambahkan insiden ketiga yang ditemukan dalam Keluaran 17:1-7, ketika orang Israel, lagi-lagi, mengekspresikan amarah mereka karena merasa menderita di padang gurun, dan menurut Musa amarah itu sama saja dengan menguji Allah. Lalu, Musa memukul gunung batu itu dengan tongkatnya, dan keluarlah air. Menurut Carmichael, pandangan tradisional, dalam hal ini teori sumber JEDP, akan melihat cerita-cerita yang mirip namun bertentangan ini sebagai bahan-bahan yang berasal dari sumber-sumber yang berbeda, entah itu J, E, D, atau P dan berasumsi bahwa cerita-cerita tersebut dikumpulkan secara acak oleh penyunting. Carmichael berpendapat bahwa, apa pun sumber-sumber itu, cerita-cerita yang kita baca dalam bentuk yang terakhir telah dikumpulkan dan dicatat untuk mengeksplorasi dan secara teliti mengamati isu-isu yang berbeda: (1) pengakuan Musa akan kuasa YHWH (Bil. 20); (2) keyakinan umat Israel kepada Allah mereka; dan (3) umat yang mencoba Allah (Kel. 17:1-7).

Jika kegagalan Musa untuk memakai *kekuatan bicara* dalam Bilangan 20 (insiden gunung batu) merupakan kritik dari Kejadian 25, dimana Yakub justru berhasil memanfaatkan *kekuatan bicaranya* untuk memaksa Esau menyerahkan hak kesulungannya, maka bencana ular tedung dalam Bilangan 21:4-9 adalah kritik yang berasal dari Kejadian 28.

Kejadian 28	Bilangan 21
Yakub <i>mengucapkan sumpah</i> untuk mendapatkan perlindungan Ilahi, agar terlepas dari bahaya yang mengancam.	Orang Israel <i>mengakui kesalahan</i> dan meyakini kuasa YHWH demi mendapatkan pertolongan Ilahi agar terlepas dari bahaya yang mengancam nyawa mereka.

Secara singkat, dapat disimpulkan bahwa bencana ular tedung dalam perspektif narasi besar adalah kisah tentang umat Israel yang insaf, yang menyatakan keyakinan mereka, dengan *kekuatan bicara* kepada Allah mereka yang mampu menyelamatkan mereka dari ancaman kematian, yang mempraktikkan iman mereka.

MAKNA TEOLOGIS

Sebagaimana telah disinggung di atas, kisah sungut-sungut orang Israel dalam Bilangan 21:4-9 tidak cukup banyak menyita perhatian para penafsir. Bagaimanapun juga, kisah ular tembaga mengandung makna teologis, sebagai bagian dari teologi pengembaraan orang Israel di padang gurun menuju tanah yang dijanjikan.

Sebelum saya menerapkan pendekatan Carmichael untuk menawarkan makna teologis dari bencana ular berbisa dalam Bilangan 21:4-9, kita akan meninjau secara singkat sejumlah makna teologis yang telah ditawarkan selama ini.

Pertama, menurut sejumlah teolog, cara yang paling tepat untuk memahami cerita ular tembaga ini adalah dengan melihatnya sebagai gambaran penyelamatan Allah. Umat manusia yang sekarat di dalam dosa diselamatkan oleh tubuh yang mati dari seseorang yang tergantung di atas kayu salib. Sama seperti kontak fisik yang tidak mungkin dilakukan antara mereka

yang dipagut ular dan ular tembaga pada tiang, begitu jugalah para pendosa tidak dapat menyentuh tubuh Kristus yang memberi kehidupan. Dalam kedua situasi ini, orang-orang yang membutuhkan kesembuhan dan pemulihan harus melakukan sesuatu untuk mengalami kuasa Allah yang menyembuhkan: dengan melihat ular tembaga atau percaya kepada Anak Manusia (Wenham 2008, 158).⁶

Kedua, dua sisi dari ular—mematikan dan menyembuhkan memiliki makna teologis. Para agen Ilahi, baik ular-ular yang membunuh maupun ular tembaga yang menyembuhkan memiliki peran teologis masing-masing. Ular yang menggigit dan membunuh adalah respons Ilahi atas gerutu ketidaksabaran, dan bukan atas krisis yang mengancam kehidupan. Umat waktu itu masih memiliki persediaan logistik untuk dimakan. Dengan kata lain, ular berbisa adalah respons TUHAN kepada keluhan remeh tentang kehidupan di padang gurun. Sedangkan ular tembaga adalah representasi dari pesan teologis tentang tindakan yang harus dilakukan. Penyembuhan berlangsung hanya jika orang Israel yang sekarat itu melihat ular tembaga, sebagaimana yang telah diberitahukan oleh TUHAN melalui Musa. Dengan demikian kita melihat dua sisi teologis dari ular sebagai agen ilahi. Pertama, tindakan yang diambil oleh orang Israel pada waktu itulah yang menentukan apakah ular-ular berbisa tersebut merupakan agen kematian atau agen kehidupan. Keluhan yang

remeh dan cenderung memanjakan diri sendiri akan menggiring pelakunya kepada kematian. Iman kepada kekuatan dari ular tembaga menyembuhkan. Menurut Thomas B. Dozeman (1999, 167), sebagaimana juga diyakini Gordon Wenham di atas, inilah juga pesan Yesus kepada Nikodemus, ketika Ia mengacu kepada ular tembaga: “Dan sama seperti Musa meninggikan ular di padang gurun, demikian juga Anak Manusia harus ditinggikan, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya beroleh hidup yang kekal” (Yoh. 3:14-15). Kedua, bahkan di saat-saat yang sebenarnya tidak menimbulkan krisis yang mengancam kehidupan, Allah tetap menyediakan obat untuk menyembuhkan Israel. Dalam hal ini, pesan teologisnya adalah bahwa orang Israel tidak akan pernah sakit sedemikian parah, sampai sekarat sehingga Allah tidak mampu menyembuhkan mereka. Allah Israel telah berjanji dalam kisah pengembaraan yang pertama (Kel. 15:22-26). Bilangan 21:4-9 menggenapinya. Pesan yang sama muncul kembali dalam percakapan antara Yesus dan Nikodemus. Cinta Allah tak terbatas, “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal.” (Dozeman 1999, 167).

Ketiga, bencana ular tedung adalah peristiwa yang meyakinkan umat bahwa TUHAN yang mereka sembah adalah Dia yang konsisten sekaligus relasional. Dia yang telah berjanji kepada Abraham, leluhur Israel, tetap memegang janji-Nya. Akan tetapi, Ia tetap menganggap umat-Nya sebagai bangsa yang dewasa yang harus belajar apa artinya menjadi umat pilihan. Karena itu, bencana secara teologis dapat dipakai untuk meyakinkan umat bahwa Sang Pembebas adalah Dia yang

setia dan konsisten kepada Perjanjian, yang menuntut kesetiaan di antara dua pihak yang mengikatnya.

Keempat, perikop singkat dalam Bilangan ini menawarkan teologi ujian. Pada saat-saat tertentu, ujian hidup itu dapat berlangsung dan tidak bisa dihindari. Ujian hidup itu sendiri sangat alkitabiah dan ditemukan dalam sejumlah kasus (Kel. 20:20; Ul. 8:16; 13:3; 33:8); begitu juga dalam sejumlah Mazmur (7:9; 17:3; 26:2; 66:10; 81:7; Ams. 17:3; 1 Taw. 29:17); dan di banyak tempat dalam Yeremia (6:27; 9:7; 11:20; 12:3; 17:10; 20:12). Inti dari ujian hidup orang Israel dalam pengembaraan dan juga di sepanjang periode alkitabiah adalah: apakah mereka akan mengambil jalan yang mudah tetapi menyesatkan atau tetap berada di jalan TUHAN meskipun sulit dan penuh tantangan; apakah mereka memang serius dengan apa yang mereka persaksikan tentang iman mereka.

Kelima, Bilangan 21:4-9 menawarkan pesan teologis terkait peran gereja dalam pelayanan kesehatan. Tentu saja, pesan teologis ini tidak berasal dari cara menafsir secara metaforis, sebagaimana yang telah diperlihatkan oleh makna-makna teologis di atas. Pesan ini adalah pesan moral yang lebih harfiah atas perikop ular tembaga dan penerapannya dalam kehidupan gereja secara praktis. Ular tembaga menantang gereja untuk ambil bagian dalam upaya menyembuhkan mereka yang sakit dan sekarat. Tampaknya makna teologis ini muncul dari keyakinan bahwa setiap teks alkitabiah pasti memiliki pesan yang langsung dapat diaplikasikan oleh dunia pembaca.⁷

Tidak terlalu sulit bagi kita untuk mengambil kesimpulan bahwa makna teologis yang ditawarkan selama ini berfokus kepada

kesembuhan atau Sang Penyembuh itu sendiri, dan bukan pada pihak yang membutuhkan kesembuhan.

Jika kita percaya, sebagaimana Carmichael, bahwa penyunting narasi besar memang dengan sengaja menyusun peristiwa-peristiwa tertentu dengan tujuan yang jelas, maka kita bisa mengatakan bahwa secara teologis, bencana ular tedung adalah *par excellence* dari iman dari orang Israel kuno. Bilangan 21:4-9 memperlihatkan *fokus* dari penyunting narasi besar pada umat yang sanggup untuk mengucapkan pengakuan dosa, dan sanggup untuk yakin bahwa dosa mereka yang masih hidup akan diampuni, sehingga mereka diberi kesempatan untuk meneruskan kehidupan, berjalan terus ke tanah yang dijanjikan TUHAN kepada nenek moyang mereka. Menatap ular tembaga adalah instrumen yang membantu pembaca untuk melihat bagaimana semua proses itu akhirnya bisa berlangsung: sungguh-sungguh direspons oleh bencana ular berbisa, disusul oleh pengakuan dosa secara verbal dan tindakan iman yang menjadikan mereka sekarat namun percaya dan taat kepada perintah TUHAN melalui Musa, sembuh.

Carmichael memang tidak membahas lebih dalam tentang makna teologis bencana ular berbisa dalam Bilangan 21:4-9. Karena itu, saya akan menggali makna itu dalam terang kerangka narasi besar Kejadian – 2 Raja-raja, sebagaimana yang telah ditawarkannya. Setelah itu, kita dapat memperbandingkannya dengan makna-makna teologis yang telah ditawarkan.

Bilangan 21:4-9 adalah bagian dari narasi besar yang mempersaksikan relasi antara Allah Israel dan umat yang telah dipilih-Nya

dan bagaimana Allah bertindak, termasuk tindakan responsif sebagaimana yang kita temukan dalam insiden ular berbisa. Dari begitu banyak peristiwa dan pengalaman hidup umat Israel, kali ini pembaca diajak untuk memfokuskan perhatian kepada umat Israel itu sendiri, yang kembali mengeluh untuk terakhir kalinya sebelum meneruskan perjalanan menuju tanah yang dijanjikan. Jika kita memanfaatkan kerangka kekuatan bicara – *power of speech* – yang dipakai oleh Carmichael sebagai kerangka dalam memahami pesan teologis Bilangan 21:4-9, maka kita akan mengamati pentingnya tindakan verbal sebagai ekspresi iman, sebagai langkah awal dari proses utuh yang memperlihatkan relasi antara Allah dan umat-Nya. Pengakuan verbal kita atas kesalahan dan dosa yang kita telah lakukan pada hakikatnya adalah kekuatan itu sendiri. Orang yang telah mampu untuk mengaku dosa di hadapan Tuhan, tanpa ada yang perlu disembunyikan (apalagi memang tidak ada yang tersembunyi bagi Dia), adalah orang yang kuat. Bagi orang Israel yang sedang sekarat pada waktu itu, karena dipagut ular berbisa, mengaku dosa secara verbal menjadi modal yang sangat penting, karena itulah *power of speech* harus mereka aktualisasikan. Kekuatan bicara yang mewujudkan dalam pengakuan dosa itulah yang memampukan orang Israel untuk mengikuti petunjuk selanjutnya: menatap ular tembaga! Setelah seluruh proses itu paripurna, barulah kesembuhan terjadi.

Makna teologis ular tembaga yang saya tawarkan ini ingin menantang teologi pengampunan yang percaya bahwa Allah tidak memerlukan proses yang melibatkan manusia, bahwa Allah sudah tahu apa yang kita lakukan, termasuk pelanggaran atau dosa yang kita

lakukan. Karena itu, tanpa pengakuan atau cukup dengan pengakuan di dalam hati, pengampunan dosa sudah berlangsung secara otomatis. Bilangan 21:4-9 menantang setiap orang yang sadar akan pelanggaran atau dosa yang sudah dilakukannya untuk mengaktualisasikan *power of speech* demi kelangsungan hidup. Inilah yang dilakukan oleh mereka yang sekarat di padang gurun. Mereka berkata kepada Musa: “Kami telah berdosa. Berdoalah kepada TUHAN, supaya ular-ular itu pergi jauh!” Setelah itu, mereka menatap kepada ular tembaga yang telah dibuat oleh Musa, maka mereka tetap hidup.

Premis bahwa Allah itu mahatahu, dan karena itu kita tidak perlu aktif untuk menyampaikan segala sesuatu yang ada di dalam pikiran dan kesadaran kita, tidak berlaku dalam perspektif teologis *power of speech*. Pengakuan dosa secara verbal adalah kekuatan yang menyembuhkan.

Secara intertekstual, gema dari teologi *power of speech* ini terdengar sampai di zaman Yesus, ketika Ia memakai sebuah perumpamaan tentang anak yang hilang dalam Injil Lukas (15:11-32). Menyadari keadaannya yang sangat terpuruk, akibat perilakunya sendiri, anak sulung itu sadar dan mengambil keputusan: “Aku akan bangkit dan pergi kepada bapakku dan *berkata* kepadanya: Bapa, aku telah berdosa terhadap sorga dan terhadap Bapa.” Jika dalam Bilangan 21:4-9, pengakuan verbal mengawali kesembuhan, maka pengakuan verbal yang sama menginisiasi pengampunan atas sang anak sulung oleh sang Bapa.

Kontribusi biblika melalui tafsir ulang atas Bilangan 21:4-9 ini menggeser fokus tafsir dari penyembuhan itu sendiri kepada kesadaran pemohon untuk mengambil keputusan mengakui secara verbal dosa yang

telah dilakukan. Pergeseran ini tidak bertujuan untuk mengagungkan partisipasi manusia dalam proses penyembuhan atau pengampunan, melainkan ingin mengembalikan keutuhan proses itu sendiri. Relevansi dari kontribusi ini dapat ditemukan, antara lain, dalam disiplin pastoral yang melihat proses penggembalaan sebagai sebuah keutuhan. Jika selama ini fokus biasanya diberikan kepada korban, maka fokus yang sama seharusnya juga diberikan kepada pelaku (Sipahutar, Sinaga, Setiawidi, 2022). Akhirnya, dapat saya simpulkan bahwa pergeseran fokus sebagai hasil tafsir ulang atas teks-teks alkitabiah, termasuk Bilangan 21:4-9 menawarkan keutuhan sebuah proses.

DAFTAR PUSTAKA

- Adamo, D.T. 2021. “‘I Am the LORD your Healer’ Exodus 15:26 (אֲנִי יְהוָה הוֹשִׁיעַ): Healing in the Old Testament and the African (Yoruba) context.” In *Die Skriflig* 55 (1), a2689. <https://doi.org/10.4102/ids.v55i1.2689>
- Al-Ajlouny, F., Khrisat, B., Al-Masri, E., Alyassin, H.A.H., Mayyas, A., Kraishan, D. 2022. “Early Bronze Snake Motifs on Pottery Vessels and Their Symbolism in Southern Levant.” *Mediterranean Archaeology and Archaeometry* 22/2: 67-96.
- Awabdy, Mark A. 2022. “Snake Iconography, Mythology, and the Meaning of the Bronze Snake Image in Numbers 21:4-9 and 2 Kings 18:4.” *The Asbury Journal* 77/2: 217-244.
- Ashley, Timothy R. 2009. *The Book of Numbers*. The New International

- Commentary on the Old Testament. Grand Rapids, Mich.: Eerdmans.
- Budd, Philip J., David A. Hubbard, Glenn W. Barker, Bruce Manning Metzger, dan Philip J. Budd. 1984. *Word Biblical Commentary: Numbers*, Vol. 5. Waco, Tex: Word Books, Publ.
- Buehler, Axel. "Medicine and Healing: (Part 3) Hebrew Bible/Old Testament." Dalam Furey, Constance M. [et al.]. *Encyclopedia of the Bible and Its Reception*, Volume 18. Berlin: Walter de Gruyter, 2020.
- Carmichael, Calum M. 2012. *The Book of Numbers: A Critique of Genesis*. New Haven (Conn.: Yale University Press). <https://go.openathens.net/redirector/umoncton.ca?url=http%3A%2F%2Fsearch.ebscohost.com%2Flogin.aspx%3Fdirect%3Dtrue%26scope%3Dsite%26db%3Dnlebk%26AN%3D458497>.
- Charlesworth, James H. 2010. *The Good and Evil Serpent: How a Universal Symbol Became Christianized*. The Anchor Yale Bible reference library. New Haven [Conn.]: Yale University Press.
- Dozeman, Thomas. 1999. "The Book of Numbers." Dalam *The Book of Numbers; the Book of Deuteronomy; Introduction to Narrative Literature; the Book of Joshua; the Book of Judges; the Book of Ruth; the First and Second Book of Samuel*, disunting oleh Leander E. Keck, Nachdr. The New Interpreter's Bible, general articles & introduction, commentary, reflections for each book of the Bible, including the Apocryphal/Deuterocanonical books; in twelve volumes / [ed. board Leander E. Keck...]; Vol. 2. Nashville, Tenn: Abingdon Press.
- Goldingay, John dan Society for Promoting Christian Knowledge (Great Britain). 2010. *Numbers and Deuteronomy for Everyone*. London: Society for Promoting Christian Knowledge.
- Kotel, Dadon. 2021. "Miraculous Healing in Judaism." *Psychiatr Danubina* 33, no. 4: 923–32.
- Lufrani, Riccardo, dan Jordi Cervera. 2015. "The Episode of the Bronze Serpent (Num 21:4-9): Exegesis, Topography and Archaeology." *Liber Annuus* 65, no. 1 (Januari): 23–48. <https://doi.org/10.1484/J.LA.4.000101>.
- Newton, Russell. 2020. "Wielding the Brazen Serpent: The Variety and Power of Biblical Typology in Early Modern Scotland." *The Seventeenth Century* 35, no. 6 (November): 799-814. <https://doi.org/10.1080/0268117X.2019.1661874>.
- Singgih, Emanuel G. 2017. *Korban dan Pendamaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sipahutar, R., Sinaga, L., Setiawidi, A. 2022. "Tuhan Juga Mengasihi Kain: Menafsir Ulang Kejadian 4:13-16 dengan Lensa Psikoteologi Pengampunan Fraser Watts." *Arumbae* 4, no. 2: 150-164.
- Wenham, Gordon J. 1981. *Numbers: An Introduction and Commentary*. 1st ed. The Tyndale Old Testament commentaries 4. Leicester, Eng: Downers' Grove, Ill.: Inter-Varsity Press.
- _____. 2008. *Numbers*. Downers Grove, Ill: IVP Academic.

Catatan:

¹ Salah satu penelitian terakhir dilakukan oleh Russell Newton, dalam “Wielding the brazen serpent: the variety and power of biblical typology in early modern Scotland” (Newton 2020, 799–814). Dalam konteks Skotlandia, Newton menyoroti tipologi yang dipakai secara universal sebagai cara membaca kisah ular tembaga ini, dengan mengacu kepada Yohanes 3:14-15. Dengan berbagai variasi atau alternatif tafsir, secara umum ular tembaga adalah tipologi untuk Kristus.

² R. Lufrani dan J. Cervera telah membahas inkonsistensi ini secara lebih mendetail, dalam “The Episode of the Bronze Serpent (Num 21:4-9): Exegesis, Topography and Archeology” (Lufrani dan Cervera 2015, 23–48).

³ Al-Ajlouny, F., et.al. menyimpulkan bahwa banyak bejana tembikar bermotifkan ular tembaga yang ditemukan di wilayah Syam (Lebanon, Suriah, Palestina, Yordania, Palestina, dan Israel) dipakai untuk ritus keagamaan atau untuk menyimpan benda-benda berharga. Penelitian arkeologis ini memperlihatkan makna signifikan dari ular tembaga dalam kehidupan masyarakat pada waktu itu, baik di dalam hidup keagamaan maupun hidup sehari-hari (Al-Ajlouny, et. al. 2022, 77).

⁴ Bagaimanapun juga, ayat ini tidak menghapus begitu saja pandangan umum dunia kuno yang positif, termasuk Israel, tentang ular. J.H. Charlesworth (2010) dalam *The Good and Evil Serpent. How a Universal Symbol Became Christianized* menguraikan secara detail pandangan dunia kuno tentang ular dan perannya dalam peradaban. Peran positif ular dalam kisah ular tembaga terlihat jelas, ketika ia dipakai sebagai instrumen penyembuhan.

⁵ Menurut Buehler, kehadiran ular tembaga di Bait Suci Yerusalem berfungsi sebagai medium permohonan kepada TUHAN, mengingat para penulis kitab suci pada waktu itu sangat meragukan obat dan tabib. Sebaliknya, mereka percaya hanya TUHAN yang mengizinkan datangnya penyakit dan hanya Dia juga yang sanggup menyembuhkan (Buehler 2020, 325).

⁶ Dengan formulasi serupa, kita dapat mengatakan bahwa Allah dapat memakai sarana fisik atau materiel untuk tujuan spiritual (Goldingay dan Society for Promoting Christian Knowledge (Great Britain) 2010, 54).

⁷ Dari perspektif lain, Yudaisme mengajar umat untuk tetap berupaya memperoleh kesembuhan sampai titik terakhir kehidupan, meskipun hanya melalui doa (Kotel 2021, 931–32).